

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari Sabang hingga pesisir Merauke, Papua, Republik Indonesia terdiri dari hampir 17.000 pulau besar dan kecil. Indonesia juga di kategorikan memiliki berbagai etnis, ras maupun adat - istiadat yang diperkirakan sekitar 300 suku bangsa yang berlainan dengan suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainya (Saiman, 2016). Pada kenyataan dilapangan bangsa Indonesia mempunyai berbagai jenis kemajemukan ras, etnis, sulit untuk menerima adanya perbedaan diantara mereka, hal ini semakin mengakibatkan Indonesia rawan akan sebuah konflik. Ini ditandai dengan sukarnya ras dan etnis untuk bersatu dalam kehidupan sosial dan politik. Masyarakat yang mendiami suatu pulau tertentu atau terpencil beranggapan serta mengklaim bahwa kolompoknya sebagai suku jenis tersendiri. Jika pemikiran konsep ini semakin berkembang masalah- masalah baru dapat bermunculan salah satunya kesulitan dalam hal melestarikan suatu kebudayaan akibat perkembangan arus global (Sanur, Yella et, all. 2013).

Disisi lain, Perkembangan Globalisasi telah menyentuh seluruh aspek penting hal ini ditandai dengan terjadinya beberapa kali revolusi di bidang industri pertama, sampai akhirnya berada pada revolusi industri 4.0 dan hampir memasuki era “society 5.0” dimana semuanya mengalami keterbukaan khususnya dalam bidang teknologi yang semakin canggih yang mana akan membawa suatu perubahan yang begitu cepat dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dipengaruhi secara positif oleh globalisasi, namun demikian, ada pula dampak negatifnya, salah satunya dalam bidang budaya. Globalisasi sebagai sebuah fenomena menghasilkan keadaan budaya secara transnasional, gerak- arus orang, perdagangan, komunikasi, gagasan ,teknologi, keuangan, gerakan sosial, gerakan lintas batas dan banyak lagi (Shome & Hegde, 2002) hal ini menunjukkan globalisasi juga memberikan pengaruh disegala bidang termasuk dalam perkembangan budaya suatu bangsa. Ketika dilihat dilapangan hal ini tercermin pada Fenomena sosial meliputi menurunnya

nasionalisme dan patriotisme, hilangnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, menurunnya rasa percaya diri, kebiasaan hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat, dan hilangnya rasa cinta terhadap budaya asli, yang berujung pada menurunnya eros budaya. Memang, munculnya tren globalisasi ini seringkali membuat masyarakat dan kelompok masyarakat melupakan dan tidak peduli terhadap budaya mereka sendiri, yang berujung pada banyaknya bangsa lain yang mengklaim budaya kita.

Menurut Suryandari (2017), orang-orang secara spontan memilih untuk memahami nilai-nilai budaya global daripada nilai-nilai lokal, sehingga sulit untuk menyatakan, "Kenali budaya sendiri sebelum mengenal budaya asing." Fenomena polemik di lapangan seringkali merupakan akibat dari orang-orang yang melupakan budaya nasionalnya sendiri dan semakin menghargai budaya asing. Ini dikarenakan semakin meluasnya hegemoni produk- produk budaya global dalam menjauhkan dan menjatuhkan kita dari karakteristik kultural yang kita miliki.

Berikut data kebudayaan negara Indonesia yang banyak diklaim oleh negara lain berdasarkan Data Change.org Republik Indonesia seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Aset Kebudayaan Indonesia Yang Di Klaim Negara Asing berdasarkan Data Change.org Republik Indonesia

No.	Jenis Kebudayaan Indonesia	Negara Pengklaim
1.	Naskah Kuno dari Riau	Pemerintahan Malaysia
2.	Naskah Kuno dari Sumatera Barat	Pemerintahan Malaysia
3.	Naskah Kuno dari Sulawesi Selatan	Pemerintahan Malaysia
4.	Naskah Kuno dari Sulawesi Tenggara	Pemerintahan Malaysia
5.	Rendang Dari Sumatera Barat	Oknus WN Malaysia
6.	Lagu Rasa Sayang Sayange dari Maluku	Pemerintahan Malaysia
7.	Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur	Pemerintahan Malaysia
8.	Lagu Soleram dari Riau	Pemerintahan Malaysia
9.	Lagu Injit- Injit Semut dari Jambi	Pemerintahan Malaysia
10.	Alat Mulis Gamelan dari Jawa	Pemerintahan Malaysia
11.	Tari Kuda Lumping dari Jawa Timur	Pemerintahan Malaysia

12.	Tari Piring dari Sumatera Barat	Pemerintahan Malaysia
13.	Lagu Kakak Tua dari Maluku	Pemerintahan Malaysia
14.	Lagu Anak Kambing saya dari Nusa Tenggara	Pemerintahan Malaysia
15.	Motif Batik Parang dari Jogjakarta	Pemerintahan Malaysia
16.	Badik Tumbuk Lada	Pemerintahan Malaysia
17.	Musik Indah Sungai Garinggiang dari Sumatera Barat	Malaysia
18.	Kain Ulos	Pemerintahan Malaysia
19.	Alat Musik Angklung	Pemerintahan Malaysia
20.	Lagu Jali- Jali	Pemerintahan Malaysia
21.	Tari Pendet Dari Bali	Pemerintahan Malaysia
22.	Batik dari Jawa	Adidas
23.	Samba Bajak dari Jawa Tengah	Oknum WN Belanda
24.	Sambal Petai dari Riau	Oknum WN Belanda
25.	Sambal Nanas dari Riau	Oknum WN Belanda
26.	Tempe dari Jawa	Beberapa Perusahaan Asing
27.	Kursi Taman dengan Ornamen Ukir Khas Jepara dari Jawa Tengah	Oknum WN Perancis
28.	Pigura dengan Ornamen Ukir Jepara dari Jawa Tengah	Oknum WN Inggris
29.	Desain Kerajinan Perak Desak Suwarti dari Bali	Oknum WN Amerika
30.	Produk Berbahan Rempah- rempah dan Tanaman Obat Asli Indonesia	Shiseido Co Ltd
31.	Kopi Gayo dari Aceh	Perusahaan Multinasional (MNC) Belanda
32.	Kopi Teroja dari Sulawesi Selatan	Perusahaan Jepang
33.	Lagu Bengawan Solo	WN Belanda

Sumber: Data *Change.org* Republik Indonesia Tahun 2014

Persoalan yang dapat dilihat dari penjelasan tabel di atas menunjukkan bahwa Negara Malaysia merupakan negara paling dominan mengklaim kebudayaan Indonesia, hal ini sangat disayangkan sekiranya dimana warisan kebudayaan lokal ini mempunyai nilai, makna serta kekhasan yang menjadi suatu ciri kebudayaan masing- masing wilayah Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai upaya pelestarian budaya bangsa.

Peneliti melihat bahwa alasan yang menjadi pemicu munculnya masalah tersebut dikarenakan kurangnya kecintaan warga negara terhadap kearifan lokal atau kebudayaan di dalam negara sendiri, yang mana mengakibatkan seseorang lebih mencintai kebudayaan asing dibandingkan kebudayaannya sendiri serta melupakan tugasnya untuk melestarikan kebudayaannya sendiri, sedangkan pemajuan dan pelestarian suatu kebudayaan negara merupakan suatu keharusan. Sejalan dengan itu Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 5 Tahun 2017 pada Pasal 1 ayat [3] menjelaskan Memajukan suatu kebudayaan merupakan kontribusi dalam mengembangkan ketahanan budaya Indonesia yang dilakukan melalui pengembangan, perlindungan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan ditengah arus peradaban dunia. Dari konsep tersebut melestarikan kebudayaan lokal adalah sebuah keharusan dan kewajiban setiap warga negara terlebih dalam menghadapi perkembangan globalisasi dengan ditandai kecanggihan teknologi yang mulai sedikit demi sedikit mempengaruhi segala sikap bahkan tindakan setiap individu maupun kelompok.

Melihat problema dilapangan salah satunya banyak warga masyarakat yang tidak peduli, acuh tak acuh dalam pelestarian kebudayaaan (kearifan lokal) yang dimiliki oleh daerahnya sehingga melupakan suatu tugas untuk pelestarian atau sekedar mamajukan budaya yang dimiliki setiap daerah sebagai cikal bakal kearifan lokal bangsa Indonesia yang mencerminkan ciri khas dari suatu daerah tertentu. Hal yang menarik tidak terjadi pada fenomena tradisi masyarakat suku bugis di desa laemanta kecamatan kasimbar kabupaten parigi moutong, yang masih menjaga suatu kelestarian kearifan lokal daerahnya yang menjadi suatu tradisi temurun sejak nenek moyang mereka ada hingga sekarang mereka lestarian tanpa tercampur dari hiruk pikuknya arus globalisasi serta mengandung nilai yang khas/karakteristik yang mencerminkan daerah Sambas diharapkan nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi mapacci dapat memfilter nilai –nilai global yang negative salah satu di antaranya.

Menurut Susan Bolyard Millar (2009), mappacci adalah upacara penyucian atau sebuah upacara pembersihan untuk kedua calon mempelai yang berlangsung sebelum pesta perkawinan (dilakukan pada waktu malam dengan menggunakan daun pacci). Upacara adat mappacci dilaksanakan pada waktu malam hari, menjelang acara akad nikah atau ijab Kabul keesokan harinya. Upacara mappacci adalah salah satu upacara adat suku Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar atau

pacci. (Susan Bolyard Millar, 2009).

Suku Bugis melaksanakan Mapacci, sebuah ritual pernikahan adat yang diwariskan turun-temurun, dengan tujuan menyucikan kedua mempelai dari hal-hal negatif. Hal ini dilakukan karena masyarakat Bugis percaya bahwa semua tujuan baik harus dilandasi oleh niat baik dan kerja keras (Hamid, 2001).

Pernikahan adalah pengikatan janji pernikahan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan ikatan pernikahan sesuai dengan hukum pemerintah, agama, dan adat. Pernikahan merupakan ritual yang penting secara sosial. Berbagai kelompok etnis, bahkan dalam satu negara, agama, budaya, dan kelas sosial yang sama, memiliki adat pernikahan yang berbeda. Oleh karena itu, pernikahan merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan masyarakat Bugis, dan rangkaian upacara pernikahan yang menyertainya terkait erat dengan apa yang disebut adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bugis.

Masyarakat Bugis sangat akrab dengan tradisi mappacci, salah satu syarat yang harus dipenuhi calon pengantin tepat sehari sebelum upacara pernikahan. Daun paccing dibubuhkan pada tangan calon pengantin sebagai bagian dari ritual ini. Tudang penni, juga dikenal sebagai wenni mappacci dalam bahasa Bugis, biasanya digelar sebelum pernikahan. Malam ini merupakan malam penyucian di mana tangan calon pengantin dihiasi dengan daun paccing. Orang-orang yang berstatus sosial tinggi di lingkungan sekitar dan rumah yang tenteram diminta untuk meletakkan daun paccing. Seluruh anggota keluarga dan tamu undangan menghadiri upacara ini, yang diselenggarakan di rumah masing-masing calon pengantin.

Menurut Rosdalina (2016), suku Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu dalam praktik budaya Mappacci, seperti: (1) pentingnya kebersihan fisik dan kemurnian jiwa dalam Mappacci; (2) nilai-nilai keagamaan, yang ditunjukkan dalam pelaksanaan berbagai ritual khusus seperti membaca Barzanji dan mandi untuk menangkal bencana; (3) prinsip penghormatan terhadap wanita; (4) prinsip-prinsip sosial. Tolib Setiady (2013) menulis bahwa “Dalam rangka melestarikan silsilah dan kedudukan keluarga yang bersangkutan, meningkatkan hubungan kekerabatan, dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang bersangkutan, maka perkawinan adat Mappacci suku Bugis dilandaskan pada nilai-nilai kehidupan dan kekerabatan”.

Sinjai, sebuah adat dalam budaya Bugis Mapacci, sangat erat kaitannya dengan

pesan pernikahan. Suku Bugis mulai menyebar ke berbagai pulau dan bahkan provinsi seiring perkembangan zaman, meskipun mereka masih tersebar luas di Kabupaten Parigi Mouton, Sulawesi Tengah hingga saat ini. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern telah perlahan-lahan memengaruhi masyarakat Bugis, upacara ini tetap menjunjung tinggi nilai dan maknanya. Masyarakat Bugis telah dipengaruhi oleh teknologi modern, tetapi adat istiadat yang telah berkembang menjadi tradisi turun-temurun dan bahkan adat istiadat masih sulit dihilangkan. Setiap daerah memiliki budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai khasnya sendiri yang diimplementasikan dalam masyarakat. Tradisi Mapacci dalam pernikahan Bugis adalah salah satu contohnya. Setiap daerah memiliki pesan dan tujuan tersendiri. Ada banyak nilai dan makna dalam warisan Bugis yang patut kita telaah dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari karena proses Mapacci memiliki makna dan makna tersendiri.

Budaya Bugis, khususnya adat pernikahannya, mencerminkan kekayaan budaya Desa Laemanta, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong. Komunitas Laemanta khususnya telah berkembang menjadi kelompok dominan berkat adat pernikahan ini, yang merupakan tradisi berkelanjutan dan terus berubah. Pengembangan budaya telah dilakukan secara turun-temurun, dan dapat dijadikan tolok ukur kemajuan pembangunan. Menurut pandangan Orang Bugis, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suamiistri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah Orang Bugis disebut *mappasideppé mabélaé* atau mendekatkan yang sudah jauh, Syuhada siti (2019 : 124)

Penulis juga tertarik mengkaji permasalahan ini karena berdasarkan kegiatan tradisi mapacci mengandung syarat dan nilai-nilai kehidupan dalam berperilaku dan berintraksi sesama manusia yang mana diharapkan nilai-nilai tersebut mampu memberikan warna sendiri ketika tradisi mapacci dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar untuk memperkaya pembelajaran PKn. Hal ini serupa diungkap Komalasari (2010, hlm 141) beliau menyebutkan “ Pembelajaran akan dirasa sangat bermakna oleh peserta didik, jika lingkungan sekitar yang dekat dengannya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar”. Kemudian alasan lainnya dikarenakan dalam kegiatan Saprahan memiliki nilai-budaya yang tinggi serta kebermanfaatan terhadap masyarakat sekitar dan keterkaitannya mencerminkan misi dan tujuan dari PKn.

Keterlibatan yang erat antara dua kajian ini, membuat penulis terpacu mengangkat nilai lokalitas yang asli (*local genuine*) milik masyarakat Indonesia termasuk dalam ranah kajian Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu hal yang menarik untuk diangkat, karena secara yuridis, lahirnya Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membina peserta didik agar mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Beralaskan pernyataan tersebut jelas tujuan dari mata pelajaran PKn adalah mencetak karakter warga negara yang sesuai dengan Nilai – nilai Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan ideologi Negara Indonesia untuk itu diharapkan melalui tradisi Saprahan diharapkan mampu memperkaya pembelajaran PKn sehingga mampu menghasilkan sebuah korelasi antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (Psikomotorik). Sebagaimana tiga komponen utama PKn yang diungkap Branson (1998, hlm. 5) yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* dapat terpenuhi dan tercapai oleh peserta didik melalui kearifan lokal suatu daerah. Dari paparan latar belakang diatas hal inilah menjadikan penulis mengangkat dan ingin melakukan penelitian tentang “Analisis Makna Nilai Tradisi Mapacci sebagai Kearifan Lokal di dalam masyarakat Global Untuk Memperkaya Pembelajaran PKn”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah Tradisi Mapacci sebagai Kearifan Lokal di dalam masyarakat global untuk Memperkaya Pembelajaran PKn. Secara lebih operasional rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mapacci sebagai kearifan di dalam masyarakat global di desa laemanta kecamatan kasimbar kabupaten Parigi moutong
- 1.2.2 Bagaimana makna nilai- nilai Tradisi mapacci sebagai kearifan lokal di dalam masyarakat global di Desa laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Mautong Provinsi Sulawesi Tengah?
- 1.2.3 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mapacci sebagai kearifan lokal di era Masyarakat global di desa laemanta kecamatan kasimbar kabupaten Parigi mouton Sulawesi Tengah sehingga memperkaya pembelajaran PPKn.
- 1.2.4 Bagaimana upaya melestarikan Tradisi mapacci sebagai kearifan lokal di dalam masyarakat global di desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten

Parigi Mautong Provinsi Sulawesi tengah

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi serta menganalisis tradisi mapacci sebagai kearifan lokal ditengah arus masyarakat global untuk memperkaya pembelajaran PKn.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini mengetahui:

- a. Pelaksanaan tradisi mapacci sebagai kearifan lokal di dalam masyarakat global di desa laemanta kecamatan kasimbar kabupaten parigi mautong.
- b. makna nilai- nilai Tradisi mapacci sebagai kearifan lokal di dalam masyarakat global di Desa laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Mautong Provinsi Sulawesi Tengah.
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mapacci sebagai kearifan lokal di era Masyarakat global di desa laemanta kecamatan kasimbar kabupaten Parigi mouton Sulawesi Tengah sehingga memperkaya pembelajaran PPKn.
- d. Bagaimana upaya melestarikan Tradisi mapacci sebagai kearifan lokal di dalam masyarakat global di desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Mautong Provinsi Sulawesi tengah.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk bahan kajian dalam memperkaya pembelajaran terkhusus mata pelajaran PKn berbasis kearifan lokal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks

permasalahan yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Sambas serta

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap warga negara dalam mencintai serta melestarikan suatu kearifan lokal negaranya.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis sebagai bahan pembelajaran PKn yang ter upload yang digunakan sebagai sumber informasi, bahan pembelajaran, masukan bagi pembaca, guru, peserta didik, dan bagi peneliti bahwa suatu kearifan lokal mampu dalam memperkaya pembelajaran PKn yang dapat didapatkan melalui lingkungan.

4. Manfaat dari aspek Isu dan Sosial

Penelitian ini secara mendasar ingin mengungkap dan berupaya mendeskripsikan tradisi Mapacci sebagai kearifan lokal di dalam masyarakat global untuk memperkaya pembelajaran PKn diharapkan mampu memberikan manfaat dan stimulus terhadap insitusi, lembaga, serta masyarakat bahwasanya PKn dalam membentuk karakter warga negara dapat di peroleh melalui peranan lingkungan, sekaligus penelitian ini memberikan kontribusi semakin berkembangnya dan majunya komunitas musik dan tanjidor dalam acara saprahan masyarakat suku bugis hal ini mendorong kemandirian serta efesienya pendapatan masyarakat setempat.

E. Defenisi Oprasional

1. Mapacci

Mapacci sebagai symbol akan kebersihan raga dan esucian jiwa, dengan demikian pelaksanaan upacara mapacci mengandung makna / symbol akan kebersihan atau kesucian. Untuk melaksanakan “*mapacci*” akan melibatkan pasangan sesepuh sebanyak Sembilan pasang. Dalam bahasa bugis di sebut dengan “*duakesera*” maksudnya Sembilan dari keluarga ayah, sudah termasuk dengan ayah sendiri, dan Sembilan dari keluarga ibu termasuk ibu. Adapun yang lainnya tidak termasuk dalam “*duakkesera*” kesembilan pasang

dari sepupu diharapkan dapat menitiskan atau mewariskan suri tauladan dan nasib baiknya kepada calon mempelai, selain “duakkesera” biasanya juga sebanyak “*duappita*” maksudnya tujuh dari ayah dan tujuh dari ibu.

2. Kearifan lokal

Memperjelas kearifan lokal yakni kemampuan suatu negara untuk menyaring, mengatur, dan bahkan mengendalikan budaya asing yang masuk hingga menjadi kepribadian (karakter) dan keahliannya merupakan hasil dari pengetahuan lokalnya, yang merupakan jenis identitas atau karakter budaya.

3. Makna

Makna dalam artian tersimpul dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu, jika suatu ata tidak bias di hubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bias memperoleh makna dari kata itu.

4. Tradisi adalah bagian dari budaya

Tradisi merupakan hasil cipta dan rasa manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang tumbuh secara alamiah dalam lingkungan masyarakat, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.